

ABSTRAK

PENGARUH WAKTU PEMBERIAN TUGAS TERHADAP KUANTITAS
KELULUSAN MATA KULIAH PSIKOLOGI OLAHRAGA
PADA MAHASISWA JURUSAN PKL

Oleh:

Sukadiyanto

Jurusan Pendidikan Kepelatihan FIK UNY

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas kelulusan mahasiswa yang mengambil mata kuliah psikologi olahraga. Selain itu, secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi dan bukti empirik tentang perbedaan hasil belajar mahasiswa pada materi psikologi olahraga antara yang diajar memakai model pembelajaran pemberian tugas *sesudah* pokok bahasan dan yang diajar memakai model pembelajaran pemberian tugas *sebelum* pokok bahasan.

Metode penelitian yang digunakan adalah eksperimen dengan desain *post test design*. Populasinya mahasiswa prodi PKO yang mengambil mata kuliah psikologi olahraga pada semester pendek tahun 2005. Oleh karena semua populasi dijadikan sampel penelitian, maka teknik pengambilan sampel secara *population sampling*. Jumlahnya 44 mahasiswa yang dibagi ke dalam kelompok A 25 orang dan kelompok B 19 orang. Penentuan kelompok dengan cara *simple random sampling*. Hasilnya, kelompok A diberi tugas *sebelum* tatap muka dan kelompok B diberi tugas *sesudah* tatap muka. Instrumen pengumpul data adalah (1) tes tengah semester dan (2) tes akhir semester. Uji persyaratan analisis memakai Uji Liliefors dan Uji Barlett. Uji hipotesis memakai uji t, pada taraf signifikansi 5%.

Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar mahasiswa pada materi psikologi olahraga antara yang diajar memakai model pembelajaran pemberian tugas *sebelum* pokok bahasan dan yang diajar memakai model pembelajaran pemberian tugas *sesudah* pokok bahasan. Artinya, kedua model pembelajaran memiliki dampak yang sama baiknya terhadap pencapaian hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah psikologi olahraga. Namun demikian dianjurkan model pembelajaran dengan pemberian tugas sebelum pokok bahasan diajarkan akan lebih menguntungkan, karena mahasiswa saat kuliah sudah membaca dan memiliki bekal untuk didiskusikan dengan dosen.

Kata kunci: Model pembelajaran, tugas sesudah dan sebelum perkuliahan

PENGARUH WAKTU PEMBERIAN TUGAS TERHADAP KUANTITAS KELULUSAN
MATA KULIAH PSIKOLOGI OLAHRAGA PADA MAHASISWA JURUSAN PKL

Oleh:
Sukadiyanto
Jurusan Pendidikan Kepeleatihan FIK UNY

Abstract

This research was aimed to improve of amount and quality of student pass on sport psychology, and to get evidence and information the difference of result score student achievement at sport psychology between taught by learning model of assignment after discussion and which taught by learning model of assignment before discussion. Research method is experiment with post test design. Sample are student of coaching program that taking sport psychology at short semester in 2005. Technique intake of sample by population sampling, a number of 44 students divided into group A 25 people and group B 19 people. Determination of group by random simple sampling. Where group A given assignment before discussion and group B given assignment after discussion. Data collected by (1) middle test semester, and (2) final test. Data analyzed by t test, level of significance 5%. Result of research indicate that there are not difference result score student achievement at sport psychology between taught by model of assignment before discussion and taught by model of assignment after discussion. Where both of model have good equal quality to result score student achievement at sport psychology. It was suggested to use teaching model of assignment before discussion much better.

Keywords: *learning model, assignment after and before discussion*

PENDAHULUAN

Dalam kurikulum FIK UNY tahun 2002, psikologi olahraga termasuk mata kuliah fakulter dengan kode IKF 222. Untuk itu, setiap mahasiswa FIK UNY wajib menempuh mata kuliah psikologi olahraga. Mata kuliah ini bersifat teoretis, dengan bobot sebesar 2 sks. Proses pembelajaran yang berlangsung umumnya sama dengan mata kuliah teori yang lain, yaitu dengan cara ceramah dan diskusi. Namun, hasilnya masih banyak mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam pemahaman terhadap materi perkuliahan. Untuk membantu agar mahasiswa mampu memahami materi psikologi olahraga pada semester pendek 2005, dicari solusi yaitu memakai model pembelajaran dengan pemberian tugas dan tanya jawab. Ada dua cara pemberian tugas yang diberikan oleh dosen kepada mahasiswa, yaitu sesudah dan sebelum

pokok bahasan disajikan. Selama ini hasil pembelajaran dari materi psikologi olahraga belum dapat mencapai hasil belajar yang menggembirakan, di mana nilai psikologi olahraga yang dicapai mahasiswa dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2004 yang lulus masih di bawah 60% dari jumlah mahasiswa yang mengambil mata kuliah. Meskipun hasil belajar sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain faktor mahasiswa, dosen, materi, kepustakaan, serta model dan metode pembelajaran.

Model pembelajaran yang diterapkan untuk psikologi olahraga selama ini secara konvensional (pemberian tugas sesudah pokok bahasan). Model pemberian tugas *sesudah* pokok bahasan, mahasiswa ditugaskan membuat resume pokok bahasan yang telah dijelaskan. Prinsip model pemberian tugas *sebelum* pokok bahasan sama dengan proses pemberian tugas *sesudah* pokok bahasan, perbedaannya terletak pada pemberian tugas sesudah dan sebelum pokok bahasan dijelaskan.

Dari uraian di atas, permasalahan yang muncul terhadap pencapaian hasil belajar mahasiswa pada psikologi olahraga, antara lain: Apakah faktor kemampuan mahasiswa, kemampuan dosen, materi sajian, tersedianya kepustakaan, dan model pembelajaran berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajar pada materi psikologi olahraga? Namun dalam penelitian ini hanya dibatasi pada permasalahan tentang model pembelajaran terhadap pencapaian hasil belajar mahasiswa pada psikologi olahraga. Untuk itu, penelitian ini terdiri dari satu variabel terikat, yaitu: hasil belajar mahasiswa, dan satu variabel bebas yaitu model pembelajaran yang dibedakan menjadi model pembelajaran pemberian tugas sesudah dan sebelum pokok bahasan disajikan oleh dosen. Adapun rumusan masalah adalah: Apakah ada perbedaan hasil belajar mahasiswa pada materi psikologi olahraga antara yang diajar memakai model pembelajaran pemberian tugas sesudah pokok bahasan dan yang diajar memakai model pembelajaran pemberian tugas sebelum pokok bahasan disajikan oleh dosen?

KAJIAN TEORETIS

Belajar di Perguruan Tinggi, sama halnya dengan belajar dalam arti luas, yang tujuan utamanya adalah terjadinya suatu perubahan perilaku yang diperlukan untuk situasi tertentu. Perubahan perilaku yang diharapkan antara lain dicapainya suatu pengetahuan, kemahiran, keterampilan, kepribadian, sikap, dan kebiasaan. Hal itu diperkuat oleh Good dan Brophy (1990: 124) bahwa belajar merupakan proses bertambahnya perubahan yang relatif permanen meliputi pemahaman, sikap, pengetahuan, informasi, kemampuan, dan keterampilan individu melalui pengalaman. Oleh karena yang disajikan materi kuliah teori psikologi olahraga, maka perubahan yang diharapkan antara lain berupa tercapainya pemahaman, sikap, pengetahuan, informasi, dan kemampuan mahasiswa terhadap psikologi olahraga. Selain itu, proses pendidikan dikatakan berhasil bila terjadinya perubahan perilaku mahasiswa dicapai dalam waktu yang telah ditentukan. Perkuliahan psikologi olahraga selama satu semester dengan 16 kali tatap muka. Diharapkan setelah mahasiswa menempuh selama waktu tersebut, pada akhir perkuliahan dievaluasi untuk mengetahui tingkat keberhasilan mahasiswa dalam belajar.

Hasil belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya faktor mahasiswa itu sendiri, dosen, materi, metode, dan model pembelajaran. Faktor mahasiswa tergantung dari kondisi psikologisnya, antara lain tingkat kecerdasan, bakat, minat, aspirasi, dan motivasi dalam belajar. Diasumsikan tingkat kecerdasan mahasiswa PKO FIK UNY minimal telah memenuhi standar, sebab mahasiswa yang diterima di FIK UNY telah lulus seleksi tes secara tertulis dan tes keterampilan. Namun, faktor lain seperti minat, aspirasi, dan motivasi dalam belajar tergantung dari mahasiswa itu sendiri, sehingga kegagalan mahasiswa dalam belajar karena faktor minat, aspirasi, dan motivasi.

Tidak ada dosen yang senang bila mahasiswanya gagal dalam belajar, termasuk pada psikologi olahraga. Untuk itu, ditempuh berbagai model pembelajaran oleh dosen agar mahasiswa cepat memahami dan mengetahui tentang materi yang disajikan. Faktor dosen ikut menentukan keberhasilan mahasiswa, sehingga dosen harus menguasai teknik mengajar, materi sajian, dan mampu berinteraksi dengan mahasiswa agar proses pembelajaran menjadi baik. Apabila hal itu dipenuhi dosen, dimungkinkan proses pembelajaran akan berjalan lancar dan hasil belajar mahasiswa menjadi lebih baik.

Belajar dan Hasil Belajar

Belajar merupakan istilah yang tidak asing dalam kehidupan sehari-hari, sehingga hampir tidak ada yang peduli untuk memahami apa arti dari kata belajar itu. Menurut Kimble (Hergenhahn, 1976: 3) *learning is a relatively permanent change in behavioral potentiality that occurs as a result of reinforced practice*. Belajar adalah bagian dari pengalaman dan sebagai fungsi dari perkembangan (Keogh dan Sugden, 1985: 6), maka belajar merupakan proses perubahan individu sebagai hasil dari pengalaman atau latihan melalui aktivitas yang berulang-ulang (Craig, 1983: 12). Dengan demikian, pengertian belajar mengandung tiga elemen, yaitu: (1) merupakan *perubahan perilaku* yang dapat mengarah ke perilaku yang lebih baik atau yang lebih buruk, (2) perubahan terjadi melalui *proses latihan atau pengalaman*, (3) hasil perubahan bersifat *relatif permanen*. Untuk memahami kegiatan belajar, perlu dilakukan analisis untuk menemukan persoalan yang ada dalam kegiatan belajar. Menurut model analisis sistem, kegiatan belajar dapat digambarkan sebagai berikut.

INPUT \Rightarrow PROSES \Rightarrow OUTPUT

Pendekatan yang sederhana bermula dari *output* (hasil belajar), dari *output* dicari keterangan mengenai *input* dan proses. Proses belajar tidak dapat diamati secara langsung, tetapi hanya

dapat diketahui dari hasilnya. Sebab proses merupakan perubahan yang bersifat internal yang tidak dapat dilihat, tetapi dapat diduga dari perilaku/penampilan (*performance*) (Wuest dan Bucher, 1995: 214). Untuk itu, perubahan dari belajar bersifat permanen (konstan) dan perubahan itu terjadi setelah individu melakukan interaksi dengan lingkungan.

Hasil belajar berupa perubahan kemampuan individu yang berlangsung selama satu waktu tertentu dan perubahan yang terjadi bukan karena faktor pertumbuhan (Gagne, 1985: 2), maka pengalaman dan pengetahuan juga merupakan hasil belajar. Dalam psikologi olahraga, hasil belajar mahasiswa antara lain ditandai oleh bertambahnya pemahaman dan pengetahuan di bidang psikologi olahraga. Selain itu, hasil belajar mahasiswa merupakan cerminan dari apa yang disajikan dosen selama proses belajar materi psikologi olahraga. Cara mengetahuinya melalui tes, pengukuran, dan evaluasi, yang berupa tes secara tertulis untuk menjawab berbagai pertanyaan disekitar pokok bahasan psikologi olahraga. Setelah diadakan tes dan pengukuran secara tertulis, langkah selanjutnya dievaluasi untuk menentukan tingkat keberhasilan atau pencapaian mahasiswa. Dengan demikian hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pencapaian nilai akhir mahasiswa setelah diadakan tes, pengukuran, dan evaluasi materi psikologi olahraga. Hasil belajar mahasiswa dalam materi psikologi olahraga berupa akumulasi nilai yang diperoleh dari hasil ujian tengah semester ditambah hasil ujian akhir semester dan tugas-tugas.

Model Pembelajaran

Leighbody (1966: 3) menyatakan bahwa *telling is not teaching, listening is not learning, and watching is not learning, but all three need to be used assist learning*. Dari pernyataan tersebut mengandung makna bahwa dosen dalam mengajar tidak hanya sekedar memberikan ceramah, dan mahasiswa tidak hanya mendengarkan dan memperhatikan materi

yang disajikan oleh dosen, meskipun ketiga-tiganya diperlukan dalam proses pembelajaran. Implikasi dari pernyataan tersebut bahwa dalam mengajar diperlukan suatu model yang cocok agar terjadi interaksi antara dosen dan mahasiswa. Model adalah gambaran, deskripsi atau analogi untuk membantu memvisualisasikan sesuatu yang tidak dapat diamati secara langsung, model berkaitan dengan bagaimana informasi diubah melalui sistem pemrosesan (Keogh dan Sugden, 1985: 322). Model adalah seperangkat prosedur yang berurutan untuk mewujudkan suatu proses, pemilihan media, dan evaluasi (Gagne dan Briggs, 1979: 178-179), maka model sebagai pedoman dalam melakukan satu kegiatan belajar mengajar.

Pada semua cabang ilmu, model menyajikan tujuan yang penting sebagai alat untuk memahami dan menguasai teori. Sebab model merupakan analogi teori yang dapat divisualisasikan, dipahami, dijabarkan sesuai dengan kejadian sehari-hari yang lebih mudah diketahui, dan dalam perkembangannya konsep model dipakai sebagai satu alat (Abernethy, 1997: 295-296), sehingga model merupakan alat yang baik untuk mengajar (Schmidt, 1988: 37). Model mengajar berupa rencana (pola) untuk mendesain materi pelajaran dan sebagai pedoman dalam pembelajaran. Fungsi model untuk membantu mahasiswa dalam mendapatkan informasi, ide, keterampilan, nilai, cara berpikir, cara mengekspresikan diri, dan mengajarkan kepada mahasiswa cara belajar (Joyce and Well, 1996: 7).

Jadi, model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur secara sistematis dalam mengorganisasi pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar, dan berfungsi sebagai pedoman bagi dosen dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran. Untuk itu diperlukan kreativitas dosen dalam berinovasi mencari dan menerapkan model pembelajaran yang cocok agar hasilnya sesuai dengan yang diharapkan. Dalam penelitian ini model pembelajaran yang dikembangkan adalah model pemberian tugas *sesudah* pokok bahasan dan model pemberian tugas *sebelum* pokok bahasan.

Model Pemberian Tugas Sesudah Pokok Bahasan

Selama ini proses pembelajaran yang berlangsung secara tatap muka dan pemberian tugas sesudah pokok bahasan dijelaskan. Materi disajikan dengan ceramah sesuai pokok bahasan pada setiap tatap muka yang telah dirancang dalam silabus pembelajaran psikologi olahraga. Tugas yang diberikan kepada mahasiswa adalah meringkas materi yang telah disajikan dalam proses perkuliahan. Selama proses perkuliahan tatap muka mahasiswa selalu diberi kesempatan untuk bertanya tentang materi sajian saat itu. Namun, berdasarkan pengamatan peneliti selama ini umumnya mahasiswa mengalami kesulitan untuk bertanya atau mengajukan pendapat. Hal itu dimungkinkan karena tugas meringkas untuk setiap pokok bahasan dilakukan sesudah mahasiswa mengikuti kuliah tatap muka, sehingga mahasiswa belum memiliki bekal untuk menanyakan tentang materi pokok bahasan yang disajikan.

Pemberian tugas sesudah pokok bahasan, nampaknya agak melanggar dari hukum kesiapan belajar. Sebab mahasiswa secara asosiasi belum memiliki gambaran tentang materi yang akan dibicarakan. Untuk itu, dalam teori belajar dikemukakan bahwa dasar terjadinya proses belajar adalah terbentuknya asosiasi (kognisi) terlebih dahulu sebelum masuk pada tahap fiksasi dan automatisasi. Pada tahap asosiasi mahasiswa sudah memiliki gambaran tentang materi pokok bahasan yang akan disampaikan dosen, sehingga mahasiswa dapat mengikuti perkuliahan sejalan dengan materi yang sudah dibaca sebelumnya.

Jadi model pembelajaran pemberian tugas *sesudah* pokok bahasan adalah kerangka konseptual yang disusun, dirancang, dan dikembangkan dengan pemberian tugas *sesudah* pokok bahasan diterangkan oleh dosen. Diduga model pembelajaran pemberian tugas *sesudah* pokok bahasan kurang memberikan dampak yang positif terhadap pemahaman mahasiswa pada pokok bahasan yang disajikan.

Model Pemberian Tugas Sebelum Pokok Bahasan

Pada prinsipnya model pembelajaran pemberian tugas *sebelum* pokok bahasan sama dengan model pembelajaran pemberian tugas *sesudah* pokok bahasan, baik mengenai tatap muka, tugas terstruktur, tugas mandiri yang diberikan, dan proses tanya jawabnya. Namun, perbedaan di antara keduanya terletak pada pemberian tugas untuk setiap pokok bahasan. Pada model pembelajaran pemberian tugas *sebelum* pokok bahasan, mahasiswa diberikan silabus seluruh tatap muka perkuliahan, sehingga pada tatap muka kedua dan seterusnya mahasiswa sudah mengetahui pokok bahasan yang akan diajarkan. Selanjutnya, mahasiswa diberi tugas untuk meringkas pokok bahasan yang akan disajikan pada tatap muka berikutnya dari berbagai sumber. Dengan cara seperti itu saat tatap muka mahasiswa sudah punya bekal untuk bertanya tentang materi yang disajikan dosen. Sebab selama meringkas tentu mahasiswa menemukan hal-hal yang belum diketahui, sehingga saat tatap muka dapat mengajukan pertanyaan (permasalahan) yang cukup banyak dan relevan dengan pokok bahasan. Artinya, mahasiswa datang kuliah pikirannya tidak dalam keadaan kosong.

Pembelajaran seperti itu nampaknya membantu mahasiswa, sehingga saat ujian akhir mahasiswa benar-benar memahami dan menguasai semua materi yang diujikan. Secara teoretis, pemberian tugas *sebelum* pokok bahasan mendorong mahasiswa untuk lebih banyak membaca kepustakaan yang mendukung pokok bahasan yang akan dijelaskan. Selain itu, model ini mentaati hukum tentang kesiapan belajar. Hukum kesiapan belajar akan mendukung hukum efek, sebab kesiapan mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan psikologi olahraga akan memberikan suasana yang berbeda saat pembelajaran. Suasana tersebut dapat bersifat menerima bila materi yang disajikan memberikan kecocokan pada mahasiswa, sebaliknya akan suasana menolak bila materi sajian dirasa tidak diperlukan oleh mahasiswa.

Dengan demikian model pembelajaran pemberian tugas *sebelum* pokok bahasan adalah kerangka konseptual yang disusun, dirancang, dan dikembangkan dengan pemberian tugas sebelum pokok bahasan diterangkan oleh dosen. Diduga model pembelajaran pemberian tugas *sebelum* pokok bahasan kemungkinan akan memberikan dampak yang positif terhadap pemahaman mahasiswa pada pokok bahasan yang disajikan. Berdasarkan kajian teoretis tersebut, hipotesis yang diajukan adalah: “*Diduga terdapat perbedaan hasil belajar mahasiswa pada materi psikologi olahraga antara yang diajar memakai model pembelajaran pemberian tugas sebelum pokok bahasan dan yang diajar memakai model pembelajaran pemberian tugas sesudah pokok bahasan*”.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas nilai kelulusan mahasiswa yang mengambil mata kuliah psikologi olahraga. Selain itu, untuk mendapatkan informasi dan bukti empirik tentang perbedaan hasil belajar mahasiswa pada materi psikologi olahraga antara yang diajar memakai model pembelajaran pemberian tugas *sesudah* pokok bahasan dan pemberian tugas *sebelum* pokok bahasan.

Metode yang digunakan adalah eksperimen, dengan desain penelitiannya *post test design*. Variabel terikatnya hasil belajar psikologi olahraga dan variabel bebasnya model pembelajaran. Hasil belajar ditunjukkan dengan nilai yang dicapai mahasiswa berdasarkan hasil ujian pada tengah semester dan akhir semester. Model pembelajaran dibedakan menjadi dua, yaitu model pembelajaran pemberian tugas *sesudah* pokok bahasan dan pemberian tugas *sebelum* pokok bahasan. Pelaksanaan penelitian selama 2 bulan (8 minggu), dengan frekuensi 2 kali per minggu sehingga perlakuan untuk setiap model sejumlah 16 kali tatap muka.

Populasinya mahasiswa Prodi PKO FIK UNY yang mengambil mata kuliah teori psikologi olahraga pada semester pendek tahun ajaran 2005. Oleh karena semua populasi dijadikan sampel, maka teknik pengambilan sampel secara *population sampling*. Di mana mahasiswa Prodi PKO yang mengambil psikologi olahraga ada dua kelas, jumlahnya 44 orang. Penentuan kelompok secara *simple random sampling*, hasilnya kelas A berjumlah 25 mahasiswa mendapatkan perlakuan model pembelajaran pemberian tugas *sebelum* pokok bahasan dan kelas B berjumlah 19 mahasiswa mendapatkan perlakuan model pemberian tugas *sesudah* pokok bahasan.

Instrumen yang dipakai untuk mengumpulkan data hasil belajar psikologi olahraga, berupa soal-soal yang harus dijawab mahasiswa saat ujian tengah semester dan akhir semester. Selain itu, pada akhir semester mahasiswa juga diberikan kuisioner untuk dijawab sesuai dengan pendapat mereka tentang (1) kesesuaian materi, (2) cara penyajian, (3) kedisiplinan dosen, (4) penguasaan materi oleh dosen, dan (5) komentar terhadap tugas-tugas yang diberikan dosen. Analisis data menggunakan analisis uji t pada taraf signifikansi 5% dan uji prasyarat yang dilakukan adalah pengujian homogenitas varians memakai uji Bartlett dan pengujian normalitas memakai uji Liliefors.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data

Tabel 1: Deskripsi Data Hasil Belajar Psikologi Olahraga

No.	Kel. A	Kel. B
1.	96	44
2.	89	40
3.	58	74
4.	72	80
5.	77	52
6.	47	41
7.	45	55
8.	61	65

Kelompok A

$$\begin{aligned}
 N &= 25 \\
 X &= 64,94 \\
 \Sigma x &= 1624 \\
 \Sigma x^2 &= 111002 \\
 SD &= 14,84
 \end{aligned}$$

No.	Kel. A	Kel. B
8.	61	65
9.	45	67
10.	49	53
11.	86	45
12.	85	80
13.	66	68
14.	51	62
15.	61	64
16.	58	60
17.	59	70
18.	62	70
19.	76	59
20.	59	
21.	51	
22.	54	
23.	74	
24.	88	
25.	55	

Kelompok B

$$\begin{aligned}
 N &= 19 \\
 X &= 60,47 \\
 \Sigma x &= 1149 \\
 \Sigma x^2 &= 72215 \\
 SD &= 11,99
 \end{aligned}$$

Pengujian Persyaratan Analisis

Uji normalitas dilakukan terhadap skor hasil belajar dari setiap kelompok. Kelompok data yang akan diuji normalitas distribusinya menggunakan Uji Liliefors (Sudjana, 1992: 466-468), pada taraf signifikansi $\alpha = 0,01$. Hasil perhitungan dan uji signifikansi indek normalitas (harga Liliefors) secara keseluruhan dirangkum dan disajikan pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2: Rangkuman Hasil Uji Normalitas Hasil Belajar Psikologi Olahraga

Kelompok Data	N	L_h	L_t	Keterangan
1. Kelompok A	25	0,1793	0,2000	Normal
2. Kelompok B	19	0,1124	0,2310	Normal

Berdasarkan Tabel 2 di atas terlihat bahwa harga Liliefors hitung (L_h) pada kedua kelompok data terbukti lebih kecil daripada harga Liliefors tabel (L_t). Artinya, bahwa kelompok sampel penelitian ini berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Implikasinya bahwa analisis statistika parametrik dapat digunakan untuk menguji hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, sehingga syarat pertama untuk pengujian hipotesis telah terpenuhi.

Uji homogenitas varians data hasil belajar mahasiswa diuji dengan uji Barlett pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ (Sudjana, 1993: 261-263). Uji homogenitas varians pada kedua kelompok adalah uji homogenitas data sekor hasil belajar mahasiswa. Rangkuman hasil analisis uji homogenitas dengan uji Barlett disajikan pada Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Ringkasan Uji Homogenitas Varians Hasil Belajar Mahasiswa

Kelompok	Varians (s^2)	Varians Gabungan (s^2)	Harga B	χ^2_h	$\chi^2_{t(95:3)}$	$\chi^2_{t(99:3)}$	Keterangan
A	151,71						
B	229,46	195,88	100,85	0,6539	3,84	6,63	Homogen

Berdasarkan pada Tabel 3 di atas diketahui bahwa χ^2_h (hitung) sebesar 0,6539 yang lebih kecil daripada χ^2_t (tabel) sebesar 3,84 atau $\chi^2_h < \chi^2_t$, pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Dengan demikian H_0 gagal ditolak, yang berarti bahwa kedua kelompok data skor hasil belajar mahasiswa yang diuji adalah homogen. Implikasinya bahwa analisis statistika parametrik dapat digunakan untuk menguji hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, sehingga syarat pertama untuk pengujian hipotesis telah terpenuhi.

Pengujian Hipotesis Penelitian

Dari hasil analisis uji t diperoleh $t_h = 1,11 < t_t = 2,021$ pada $\alpha = 0,05$ dengan dk 42 (40 yang lebih dekat). Dengan demikian hipotesis nol (H_0) yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan hasil belajar mahasiswa pada materi psikologi olahraga antara yang diajar memakai model pembelajaran pemberian tugas sebelum pokok bahasan dan yang diajar memakai model pembelajaran pemberian tugas sesudah pokok bahasan, *gagal ditolak*. Artinya, tidak terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar mahasiswa pada materi psikologi olahraga antara yang diajar memakai model pembelajaran pemberian tugas sebelum pokok bahasan dan yang diajar memakai model pembelajaran pemberian tugas sesudah pokok bahasan.

Meskipun hasil analisis tidak terdapat perbedaan yang signifikan, tetapi melihat rata-rata hasil belajar mahasiswa yang diajar memakai model pembelajaran pemberian tugas *sebelum* pokok bahasan lebih tinggi (baik) daripada yang diajar memakai model pembelajaran pemberian tugas *sesudah* pokok bahasan ($0A = 64,96 > 0B = 60,47$). Namun demikian besarnya perbedaan secara statistik tidak signifikan, sehingga kedua model pembelajaran tersebut dianggap memiliki dampak yang sama baiknya terhadap pencapaian hasil belajar psikologi olahraga pada mahasiswa Prodi PKO Jurusan PKL FIK UNY.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pada dasarnya kedua model pembelajaran sama baiknya untuk proses pembelajaran psikologi olahraga. Terbukti hasil belajar kelompok A yang diberi tugas *sebelum* pokok bahasan, mahasiswa yang lulus sebesar 68%, rinciannya sebagai berikut: yang mendapat nilai A = 5 orang (20%), nilai B = 5 orang (20%), nilai C = 7 orang (28%), dan yang mendapat nilai D = 8 orang (32%). Pada kelompok B yang diberi tugas *sesudah* pokok bahasan mahasiswa yang lulus sebesar 63,16%, rinciannya sebagai berikut: yang mendapat nilai A = 2 orang (10,53%), nilai B = 5 orang (26,32%), nilai C = 5 orang (26,32%), dan yang mendapat nilai D = 7 orang (36,84%). Total rata-rata hasil belajar mahasiswa pada kedua kelompok sama-sama mendapat nilai C, yaitu rata-rata kelompok A = 64,96 dan rata-rata kelompok B = 60,47. Berdasarkan nilai hasil kelulusan tersebut, menunjukkan bahwa kedua model pembelajaran tersebut sama-sama memiliki kebaikan diterapkan dalam pembelajaran psikologi olahraga.

Selanjutnya, untuk mendapatkan respons mahasiswa tentang perkuliahan psikologi olahraga, mahasiswa diberikan 5 pertanyaan untuk dijawab sesuai dengan persepsi masing-masing. Kelima pertanyaan itu tentang (1) kesesuaian materi, (2) cara penyajian, (3)

kedisiplinan dosen, (4) penguasaan materi oleh dosen, dan (5) komentar terhadap tugas-tugas yang diberikan oleh dosen. Berdasarkan hasil analisis pengisian kuis oleh mahasiswa rata-rata hasilnya baik. Dari kelima pertanyaan tersebut, jawaban tentang tugas-tugas yang diberikan oleh dosen kepada mahasiswa rata-rata menjawab baik dan sesuai dengan materi yang disajikan. Namun, komentar mahasiswa tentang tugas-tugas pada awalnya dikira tidak dikoreksi oleh dosen, sehingga hampir semua mahasiswa dalam mengerjakan sekedar memenuhi syarat mengumpulkan tugas saja. Pada hal semua tugas-tugas yang masuk dikoreksi oleh dosen dan dikembalikan lagi kepada mahasiswa, dengan harapan untuk dibetulkan dan dapat dimanfaatkan sebagai bahan dalam belajar saat ujian nanti.

Hal itu dilakukan oleh mahasiswa karena menurutnya selama ini tugas-tugas dari dosen pada beberapa mata kuliah yang lain tidak pernah dikoreksi dan juga tidak dikembalikan lagi kepada mahasiswa. Nampaknya pengalaman tersebut yang mendorong mahasiswa dalam mengumpulkan tugas-tugas hanya sekedar memenuhi persyaratan saja. Bahkan dari hasil koreksi tugas-tugas mahasiswa tersebut ternyata banyak tugas yang sama persis dengan tugas yang dibuat oleh temannya. Ada indikasi bahwa tugas yang dikumpulkan merupakan hasil *foto copy* tugas milik temannya, bahkan ada yang *print out*nya dibikin 3 sampai 4 eksemplar langsung dikumpulkan dengan diberi nama yang berbeda. Teknik untuk mengelabui dosen ada tugas yang huruf dan *font*nya dicetak berbeda dari tugas milik teman yang lain, tetapi kalimatnya sama persis.

Kondisi seperti itu tidak dapat sepenuhnya mahasiswa yang salah, tetapi sebagai dosen juga harus introspeksi bahwa setiap tugas yang diberikan konsekuensinya harus juga dikoreksi dan dikembalikan lagi kepada mahasiswa. Tujuannya untuk umpan balik sekaligus sebagai bahan untuk belajar bagi mahasiswa. Perlu disadari kembali bahwa dalam proses perkuliahan sistem SKS ada tiga hal yang dimaksud dengan kuliah, yaitu (1) kuliah tatap

muka, (2) terstruktur, dan (3) mandiri. Oleh karena itu semua tugas yang terstruktur dan mandiri tersebut juga merupakan proses perkuliahan, sehingga harus dikoreksi dan dikembalikan kepada mahasiswa. Nampaknya, ini merupakan temuan lain dari penelitian ini, sehingga merupakan umpan balik bagi para dosen demi perbaikan proses perkuliahan teori, khususnya psikologi olahraga.

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh hasil pengujian hipotesis dan pembahasan hasil penelitian sebagai berikut: Tidak terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar mahasiswa pada materi psikologi olahraga antara yang diajar memakai model pembelajaran pemberian tugas sebelum pokok bahasan dan yang diajar memakai model pembelajaran pemberian tugas sesudah pokok bahasan. Meskipun nilai rata-rata kelompok yang diberi tugas *sebelum* tatap muka lebih tinggi (baik) daripada rata-rata nilai kelompok yang diberi tugas *sesudah* tatap muka, tetapi secara statistik tidak menunjukkan perbedaan.

Temuan lain penelitian ini bahwa mahasiswa dalam mengumpulkan tugas sekedar memenuhi syarat yang ditugaskan oleh dosen, terbukti ada beberapa mahasiswa yang dalam mengumpulkan tugas hanya *foto copy* atau membuat *print out* dari tugas temannya. Hal itu dilakukan mahasiswa karena berdasarkan pengalamannya selama ini tugas-tugas yang dikumpulkan tidak pernah dikoreksi oleh dosen dan tidak dikembalikan kepada mahasiswa.

Untuk itu implikasinya kedua model pemberian tugas tersebut memiliki pengaruh yang sama baiknya terhadap pencapaian hasil belajar mahasiswa. Selanjutnya, bagi para dosen yang mengajar mata kuliah teori dan selalu memberikan tugas kepada mahasiswa, baik yang bersifat terstruktur maupun mandiri seharusnya dikoreksi dan dikembalikan lagi kepada mahasiswa. Banyak manfaatnya bagi mahasiswa dari tugas yang dikoreksi dan dikembalikan

lagi, antara lain mahasiswa mengetahui letak kekurangannya dalam menyusun tugas, dan dapat sebagai ringkasan sehingga mempermudah mahasiswa untuk belajar. Oleh karena itu, dosen yang mengajar teori jangan sekedar memberi tugas tanpa dikoreksi dan dikembalikan sebagai umpan balik bagi mahasiswa. Dengan cara seperti itu dosen benar-benar akan mengetahui dan dapat menilai karya yang dikumpulkan mahasiswa, sebaliknya mahasiswa dalam mengerjakan tugas benar-benar serius agar tugas yang dikembalikan dapat sebagai bahan bacaan untuk memudahkan dalam belajar.

Untuk itu disarankan bagi dosen yang mengajar teori agar lebih bertanggung jawab dalam memberikan tugas kepada mahasiswa, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai seperti yang diinginkan. Selain itu, dalam perkuliahan teori mahasiswa harus diberi kesempatan untuk bertanya tentang materi yang dibahas sebanyak mungkin. Namun, bila mahasiswa pasif dalam bertanya, tugas dosen untuk bertanya agar dijawab mahasiswa. Model seperti itu sangat membantu pemahaman mahasiswa terhadap penguasaan materi pokok bahasan yang disajikan.

Bagi para peneliti yang tertarik untuk melakukan penelitian sejenis dapat dilakukan kepada mahasiswa yang mengambil mata kuliah teori pada semester reguler dan materi mata kuliah yang lain. Bagi mahasiswa yang mengambil mata kuliah psikologi olahraga pada semester reguler kuliah tatap muka hanya satu minggu satu kali, sehingga mahasiswa diasumsikan memiliki waktu yang cukup untuk membaca dan meringkas tugas-tugas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abernethy, Bruce, et al. (1997). *The Biophysical Foundations of Human Movement*, 2nd edition. South Melbourne, Victoria: human Kinetics.
- Craig, Grace J. (1983). *Human Development*, 3rd edition. Englewood Cliffs, N.J.: Prentice-Hall, Inc.
- Gagne, Robert M. (1985). *The Condition of Learning*, 4th edition. New York: CBS College Publishing.

- Gagne, Robert M and Briggs, Leslie J. (1979). *Principles of Instructional Design*, 2nd edition. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Good, Thomas L and Brophy, Jere E. (1990). *Educational Psychology: A Realistic Approach*, 4th edition. New York: Longman.
- Hergenhahn, B. R. (1976). *An Introduction to Theories of Learning*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall.
- Joyce, Bruce and Well, Marsha. (1996). *Models of Teaching*, 5th edition. Needham Heights, Mass.: A Simon & Schuster Company.
- Keogh, Jack and Sugden, David. (1985). *Movement Skill Development*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Leighbody, Gerald B and Kidd, Donald M. (1966). *Methods of Teaching Shop and Technical Subjects*. Albany, New York: Delmar Publishers.
- Schmidt, Richard A. (1988). *Motor Control and Learning: A Behavioral Emphasis*. Champaign, Illinois: Human Kinetics Publishers, Inc.
- Singer, Robert N. and Dick, Walter. (1980). *Teaching Physical Education A Systems Approach*. 2nd edition, Boston: Houghton Mifflin Company.
- Sudjana. (1992). *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sukadiyanto. (2005). "Perbedaan Model Pembelajaran dengan Tugas dan Tanya Jawab terhadap Pencapaian Nilai Mata Kuliah Psikologi Olahraga Mahasiswa PKL FIK UNY" *Laporan Penelitian*. Yogyakarta: FIK UNY.
- Wuest, Deborah A and Bucher, Charles A. (1995). *Foundations of Physical Education and Sport*, 12th edition. St. Louis, Missouri: Mosby-Year Book, Inc.

Biodata penulis: *Sukadiyanto*, lahir di Kulon Progo 44 tahun yang lalu. Dosen di Jurusan Pendidikan Keperawatan FIK UNY sejak tahun 1987 sampai sekarang, Lektor Kepala dalam mata kuliah Psikologi Olahraga. Lulus program doktor tahun 2005 dari PPs Universitas Negeri Jakarta. Karya ilmiah dan penelitian dalam 3 tahun terakhir: (1) *Sport as vehicle to socialize values (2003)*, (2) *Latihan ketegaran mental bagi petenis (2003)*, (3) *Sports: violence and conflict resolution (2003)*, (4) *Minni tennis as a model of teaching physical education for elementary school*, (5) *Pengaruh model pembelajaran dan kemampuan koordinasi terhadap keterampilan groundstrokes petenis pemula mahasiswa (2004)*, (6) *Peranan latihan olahraga terhadap perkembangan otak (2004)*. (7) *Sport tourism potentials in the special region of Yogyakarta (2004)* (8) *Status reaksi emosional antara olahragawan body contact dan non body contact (2005)*, (9) *Perbedaan model pembelajaran dengan tugas dan tanya jawab terhadap pencapaian nilai mata kuliah psikologi olahraga mahasiswa PKL FIK UNY (2005)*, (10) *Pola-pola taktik dalam bermain tenis (2005)*.